BACAAN UNTUK ANAK
SETINGKAT SD KELAS 4, 5, DAN 6

Cerita Rakyat Sulawesi Barat

SAMBA PARIA

Ditulis oleh Suyono Suyatno

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Rakyat Sulawesi Barat

SAMBA PARIA

Ditulis oleh
Suyono Suyatno

SAMBA PARIA

Penulis : Suyono Suyatno
Penyunting : Luh Anik Mayani
Ilustrator : Yol Yulianto
Penata Letak: Desman

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 7
SUY
s

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Suyatno, Suyono
Samba Paria: Cerita Rakyat dari Sulawesi Barat/Suyono Suyatno. Penyunting: Luh Anik Mayani. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vii 51 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-141-8

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SULAWESI
2. CERITA RAKYAT- SULAWESI BARAT

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif

itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat

memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Adik-adik pembaca, Samba Paria adalah seorang gadis yatim piatu yang hidup di tengah belantara bersama adiknya. Cerita ini berasal dari Sulawesi Barat, sebagaimana dikisahkan oleh Adil Tambono, seorang penggiat budaya dan teater di Mandar, Sulawesi Barat.

Karena kecantikannya, Sang Raja yang tengah berburu di hutan kemudian menyekapnya dan berniat memperistrinya. Namun, pada akhirnya Samba Paria berhasil mengakhiri kezaliman Sang Raja. Dia juga berhasil menyelamatkan nyawa adiknya yang sakit keras sepeninggal dirinya karena disekap raja. Samba Paria telah menghadirkan dirinya sebagai sosok gadis yang ulet, penuh kasih kepada adiknya, dan berani melawan kezaliman.

Nah, adik-adik, selamat membaca.

Jakarta, Juni 2016
Suyono Suyatno

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vi
Daftar Isi vii
1. Raja yang Zalim 1
2. Mimpi Raja 11
3. Samba Paria 19
4. Menaklukan Sang Raja Zalim 38
Biodata Penulis 49
Biodata Penyunting 50
Biodata Ilustrator 51

1. RAJA YANG ZALIM

Bumi Mandar menampakkan karunia Illahi Yang Maha Pemurah. Sawah dengan padi yang ranum menguning serta hutan lebat di bukit dan gunung. Laut di pesisir Mandar pun kaya akan ikan. Alam telah mencukupi kebutuhan hidup manusia yang menghuni Bumi Mandar.

Tanpa menghiraukan peluh yang mengalir di bawah terik matahari, para petani sibuk membajak sawah mereka dengan kerbau. Kaum perempuan pun tak ketinggalan menanam benih padi di sawah yang telah dibajak. Di laut para nelayan tak mau kalah dengan petani yang giat membajak dan menanam padi di sawah. Mereka menebar jala untuk menangkap ikan dan pada sore hari menjualnya di pasar ikan.

Selain padi yang melimpah di sawah dan ikan yang bertebaran di laut, Bumi Mandar juga kaya akan cengkih. Karena cengkih hanya tumbuh di daerah tropis, banyak pedagang dari negeri asing berdatangan ke Bumi Mandar untuk membeli cengkih untuk diperdagangkan ke negeri asal mereka. Aroma cengkih yang harum dan eksotis, terutama untuk campuran tembakau, menyebabkan cengkih makin termasyhur di negeri-negeri asing. Pelabuhan Mandar makin hari makin ramai karena kedatangan kapal-kapal asing yang berasal dari Inggris, Belanda, Portugal, Spanyol, India, dan Cina, yang ditumpangi para pedagang yang hendak membeli cengkih.

Begitu mengetahui bahwa cengkih banyak diminati oleh pedagang asing dan sangat menguntungkan, raja melarang rakyat untuk berdagang cengkih. Hanya raja dan kerabatnya yang boleh berdagang cengkih, sedangkan rakyat hanya boleh menanam cengkih. Rakyat juga tidak

boleh menentukan harga cengkih, hanya raja dan kerabatnya yang berhak menentukan harga cengkih. Keuntungan raja dan kerabatnya dari berdagang cengkih semakin melambung tinggi karena mereka membeli dari rakyat dengan harga sangat rendah dan kemudian menjualnya dengan harga tinggi ke pedagang asing yang berdatangan ke Bumi Mandar.

Di tengah kekayaan alam yang melimpah ruah, rakyat merasa gerah. Bukan terik matahari yang sinarnya menyengat yang membuat rakyat merasa gerah, melainkan ulah dan sikap raja mereka yang zalim dan sewenang-wenang. Sang raja tidak pernah ikhlas terhadap rakyatnya. Tiap kali terlihat ada rakyatnya yang hidup berkecukupan, sang raja langsung memungut pajak yang tinggi. Akhirnya, rakyat merasa semua jerih payah mereka dari membajak sawah atau menjala ikan di laut sia-sia belaka. Hanya raja dan keluarganya yang hidup dengan kekayaan melimpah ruah dari hasil memungut

pajak secara sewenang-wenang. Sementara itu, rakyat tetap hidup dalam kemiskinan meskipun telah bekerja keras mengolah alam.

Rakyat yang jenuh dengan kezaliman raja pada akhirnya melakukan perlawanan



secara sendiri-sendiri ataupun berkelompok. Namun, semua itu sia-sia. Raja makin zalim dan sewenang-wenang. Tiap kali ada perlawanan dari rakyat, raja memerintahkan tentara kerajaan untuk mengganjarnya dengan hukuman mati.

Rakyat hidup dalam ketakutan. Sebagian rakyat berusaha melarikan diri ke negeri lain untuk mencari kehidupan yang lebih nyaman. Dengan perahu mereka melayari laut untuk mencapai negeri lain yang pemimpinnya lebih adil dan bijak. Namun, tidak setiap usaha membuahkan hasil. Sejumlah perahu yang digunakan untuk meninggalkan Bumi Mandar tenggelam di laut karena terjangan ombak yang ganas. Sebagian perahu juga mengalami kebocoran di tengah laut sehingga akhirnya tenggelam.

"Lebih baik kita berdiam diri dan pasrah saja," kata seorang perempuan pada suatu senja kepada suaminya. "Melawan juga sia-sia karena akan berujung pada kematian. Mengungsi ke

negeri lain juga berisiko tenggelam di tengah laut karena terjangan ombak."

"Ya, lebih baik kita berserah diri kepada Yang Mahakuasa," kata suaminya pasrah. "Jangan lupa, jaga baik-baik anak gadis kita satu-satunya."

Sang raja tidak hanya dikenal zalim dan serakah. Ia juga dikenal sebagai penyuka perempuan. Perempuan muda dan cantik yang ditemui dan dilihatnya pasti akan diambil paksa olehnya untuk dijadikan sebagai permaisuri. Meskipun telah memiliki tiga belas permaisuri, ia belum juga merasa puas. Sang raja malah pernah sesumbar di istananya. "Akan aku buktikan bahwa akulah satu-satunya raja sakti tanpa tanding sejagat. Aku harus memiliki empat puluh permaisuri sebagai bukti kesaktianku!"

Rakyat hidup dalam ketakutan dan kehilangan semangat. Gadis-gadis lebih banyak mengurung diri di dalam rumah, takut suatu saat diculik oleh sang raja. Para nelayan dan

petani tidak bersemangat lagi melaut dan menggarap sawah dan ladang. Kebun-kebun cengkih banyak yang telantar. Pedagang dari luar Bumi Mandar yang hendak membeli cengkih banyak yang kecewa karena gagal memperoleh cengkih. Padahal, di negeri-negeri mereka para pedagang asing itu mendapatkan keuntungan yang luar biasa dari memperdagangkan cengkih.

Mereka bekerja sekadar untuk menyambung hidup. "Buat apa bekerja keras?" begitu pikir mereka. "Rezeki hasil bekerja keras hanya akan mengalir ke istana."

Sementara itu, di suatu kampung di lereng gunung tinggallah seorang nenek yang telah berusia lanjut. Meskipun berusia lanjut, pikirannya masih jernih. Kadang-kadang ia dimintai pendapat oleh orang-orang di sekitarnya karena kemampuannya menerawang hal-hal yang akan terjadi di kemudian hari.

"Nenek, sampai kapan kita hidup seperti ini, selalu hidup dalam tekanan dan ketakutan?"

tanya beberapa orang yang suatu malam berkunjung ke rumah nenek itu.

"Sabar, Nak!" kata nenek itu dengan lembut. "Di dunia ini tak ada yang abadi. Hidup hanyalah perputaran yang silih berganti, seperti roda yang kadang di atas kadang di bawah. Seperti malam yang esok akan berganti dengan pagi."

"Lalu, kapan raja yang bengis itu mendapatkan giliran di bawah?" tanya salah seorang dengan nada tidak sabar.

"Semua ada saatnya, Nak! Suatu saat nenek juga akan kembali kepada-Nya. Biarpun raja, ia tidak akan berkuasa selamanya. Semalam aku bermimpi, raja yang bengis itu suatu saat akan terjungkal karena kelicikan dan ketamakannya."

"Bagaimanakah mimpi Nenek?"

"Selama ini tak ada laki-laki yang bisa menaklukkan raja yang bengis dan zalim itu. Namun, suatu saat nanti seorang perempuan muda tak dikenal yang tidak masuk perhitungan

akan menaklukkannya dan mengakhiri kekuasaannya."

"Siapakah perempuan itu, Nek?" tanya beberapa orang hampir bersamaan karena penasaran.

"Sudahlah, pada saatnya kalian akan tahu. Sudahlah, hari sudah larut malam, anak istri kalian pasti menunggu di rumah."

Karena perkataan nenek itu, beberapa orang lelaki itu akhirnya berjalan pulang beriringan menembus kegelapan malam dengan cahaya obor sebagai penerang. Mereka masih penasaran dengan perkataan sang nenek bahwa seorang perempuan muda akan menaklukkan dan mengakhiri kekuasaan raja zalim yang sewenang-wenang itu.

"Aku kurang begitu yakin dengan perkataan nenek itu, meskipun selama ini ramalannya tidak pernah meleset," kata salah seorang di antara mereka.

“Bagaimana mungkin seorang perempuan muda menaklukkan raja? Para lelaki jawara saja bertumbangan di tangan raja,” kata seseorang yang lain menimpali.

“Jangan terlalu meremehkan perempuan! Bukankah kita lahir dari seorang perempuan juga? Istri kita juga perempuan,” kata seseorang yang sedari tadi berdiam diri.

“Ya, ya. Kita tunggu saja apakah ucapan nenek itu benar di suatu saat nanti. Siapa tahu perempuan muda yang dikatakan nenek itu memiliki jurus tak terduga.”

2. MIMPI RAJA

Hobi sang raja yang zalim itu adalah berburu. Dengan kuda putih kesayangannya, raja berburu beberapa jenis hewan yang hidup di hutan belantara, seperti ular, babi hutan, dan anoa. Ketika berburu, raja selalu diiringi beberapa anjing pemburu yang terlatih dan pasukan pengawal.

Raja menggunakan anak panah untuk membidik dan melumpuhkan hewan buruannya. Beberapa hewan buruan yang diperoleh di tengah hutan biasanya oleh raja langsung dimasak dengan cara membakar di unggunan api, kemudian disantap beramai-ramai dengan pasukan pengawal. Sebagian hewan buruan itu dibawa pulang ke istana untuk disantap oleh keluarga raja.

Rakyat biasanya menghindar begitu mengetahui rombongan raja sedang bergerak ketakutan dengan tingkah raja yang sewenang-wenang, yang acap kali memerintahkan pasukan pengawalnya untuk menculik gadis cantik yang ditemuinya dalam perjalanan. Bukan hanya gadis cantik yang menjadi incaran sang raja untuk dijadikan permaisuri, harta kekayaan rakyatnya juga menjadi incarannya. Ia tidak segan-segan memerintahkan pasukannya untuk menyita dan merampas warganya yang ketahuan mengenakan emas perhiasan.

"Namun, sampai kapan kita hidup menderita begini gara-gara keserakahan kerajaan?" Sang istri hanya terdiam dengan pandang mata kosong.

Sementara itu, suatu malam sang raja bermimpi menemukan bunga yang harum semerbak di belantara tempat ia biasa berburu. Namun, setelah terbangun dari mimpinya sang raja tidak dapat mengingat lagi di manakah letak bunga yang harum semerbak itu dalam

mimpinya. Ia pun penasaran dengan makna dan isyarat mimpinya itu. “Pertanda baikkah itu atau pertanda buruk?” tanya sang raja dalam hatinya.

Esok harinya sang raja memanggil juru nujum istana untuk menanyakan makna mimpinya. “Apakah isyarat mimpiku, Paman? Aku bermimpi menemukan bunga yang harum semerbak di hutan belantara.”

“Itu artinya Paduka Raja akan mendapatkan permaisuri baru di rimba belantara. Permaisuri Paduka yang baru masih muda belia dan cantik jelita,” kata juru nujum istana menjelaskan.

“Begitukah?” tanya sang raja dengan wajah berbunga-bunga.

“Ya, tetapi Paduka harus berhati-hati menyunting bunga yang satu ini. Karena selain wanginya harum semerbak, bunga yang satu ini juga mengandung tuba yang berguna sebagai senjata yang akan selalu melindungi dirinya.”

“Maksudmu?”

“Ia seorang gadis jelita yang cerdas. Kecerdasannya akan mampu mengakhiri apapun yang menyakitinya.”

“Bicaramu bertele-tele, Paman! Aku hanya ingin memastikan, benarkah calon permaisuriku saat ini berada di rimba belantara?”

“Benar, Paduka,” sahut juru nujum istana dengan wajah sedikit cemas, takut kena damprat sang raja.

Sejak saat itu sang raja makin sering berburu ke hutan. Hampir tiap hari ia selalu memerintahkan pasukan kerajaan untuk mengawalnya berburu di hutan, lengkap diiringi beberapa anjing pemburu.

Rakyat biasa tidak ada yang berani merambah memasuki wilayah hutan karena sang raja telah menitahkan hutan sebagai wilayah kekuasaan istana. Untuk memungut ranting-ranting kayu di hutan risikonya sangat besar jika sampai ketahuan tentara kerajaan

yang sering melakukan patroli. Hukuman bagi rakyat yang tertangkap basah memasuki wilayah hutan adalah kerja paksa membersihkan istana tanpa dibayar.

Sebenarnya hati sebagian besar tentara kerajaan merasa pedih ketika harus melaksanakan perintah raja yang bengis dan semena-mena itu. Mereka sadar bahwa di antara rakyat itu adalah kerabat mereka juga. Namun, tentara kerajaan itu tak berdaya karena mereka merasa digaji oleh istana. Jika dipecat sebagai tentara kerajaan, mereka akan kehilangan nafkah sehingga tidak mungkin lagi menghidupi keluarga mereka.

Sang raja pun dikelilingi oleh pasukan mata-mata, yang bertugas memata-matai tentara kerajaan. Tentara kerajaan yang tidak melaksanakan perintah raja akan dilaporkan kepadasang raja dan akan mendapatkan hukuman. Pasukan mata-mata itulah yang akan menjatuhkan hukuman dengan bengis kepada

tentara kerajaan yang tidak menjalankan perintah raja. Banyak juga di antara pasukan mata-mata yang mencari-cari kesalahan demi mencari muka kepada sang raja.

Lama-kelamaan sebagian besar tentara kerajaan merasa hanya sekadar boneka atau robot yang dikomando dengan iming-iming uang. Mereka merasa seperti dipaksa untuk melepas hati nurani mereka, dipaksa untuk berlaku zalim kepada saudara-saudara mereka sendiri agar sang raja tetap di takhtanya.

"Hidup macam apa ini?" keluh seorang tentara kerajaan suatu malam kepada rekannya di barak.

"Kita seperti menjual diri." Rekan tentara kerajaan itu menimpali.

"Menjual diri dengan harga yang sangat murah. Kita cuma jadi tameng kerajaan, sementara raja sangat sewenang-wenang kepada rakyat."

“Masalahnya, belum ada orang yang mampu menandingi dan menumbangkan raja yang sewenang-wenang itu.”

“Satu saat, lebih baik kita membelot daripada hidup menjual diri. Rasanya sungguh nista, menjual diri ke pihak yang zalim, kepada raja yang sudah tidak diinginkan rakyat.”

“Benar, Sobat! Uang bukan segalanya. Kita tidak perlu selamanya menjual diri. Rezeki kita Allah yang menentukan, bukan manusia, bukan raja yang menentukan!”

“Aku rela berjuang tanpa dibayar, asal aku yakin aku membela sesuatu yang benar. Sekarang ini aku merasa tertekan, aku seperti dipaksa membela kezaliman demi gaji yang aku terima. Aku seperti dipaksa untuk memerangi dan membungkam hati nuraniku sendiri.”

“Benar, Sobat! Kita semua berada dalam situasi yang tidak kita harapkan. Kita tunggu saja saat yang tepat untuk bangkit. Tak ada yang abadi di dunia ini, yang abadi hanya Allah.”



3. SAMBA PARIA

Sebuah rumah panggung berdiri tersembunyi di rimba belantara. Seorang pun tidak akan menduga bahwa di rimba belantara yang sunyi itu terdapat sebuah rumah panggung. Rumah panggung itu jauh dari permukiman penduduk dan tertutupi pepohonan yang tumbuh lebat di sekitarnya. Tanaman paria (peria atau pare) juga menjalari tiang, tangga, dan atap rumah sehingga rumah panggung itu tertutup oleh hijau dedaunan.

Dua orang kakak beradik yang telah yatim piatu tinggal di rumah panggung itu. Yang sulung adalah seorang gadis berusia enam belas tahun, namanya Samba. Karena rumahnya tertutup rapat oleh tanaman paria, orang-orang yang mengenalnya memanggilnya Samba Paria. Adik Samba adalah seorang laki-laki berusia

sepuluh tahun. Keduanya hidup rukun saling menyayangi.

Sekitar lima tahun silam, ketika Samba masih kanak-kanak, kedua orang tua Samba melawan ketika tentara kerajaan akan merampas emas perhiasan yang mereka kenakan. Akibatnya, ibu dan bapak Samba dianiaya oleh tentara kerajaan yang bengis itu. Karena luka-lukanya tidak dapat disembuhkan, akhirnya bapak ibu Samba meninggal dalam waktu yang berdekatan. Sebelum ajal menjemput, ibu Samba yang meninggal setelah ayahnya berpesan kepada Samba, "Samba anakku, rawatlah dan sayangilah adikmu seperti selama ini Bapak dan Ibu menyayangi kalian berdua."

Samba hanya bisa menganggukkan kepala sembari meneteskan air mata.

Waktu terus bergulir, Samba tumbuh menjadi gadis belia yang cantik dan tangguh. Sehari-hari ia memasak sayur yang dengan mudah diperoleh dari sekitar rumah panggungnya. Adiknya

dengan cekatan juga membantu Samba memetik aneka sayur dan ubi-ubian yang tumbuh subur di sekeliling rumah.

Suatu siang Samba Paria bersama adiknya sedang asyik menyantap makanan yang terbuat dari talas di rumah panggungnya. Ketika adik Samba akan memasukkan ubi talas yang masih panas ke dalam mulutnya, tiba-tiba talas itu terlepas dan terjatuh ke tanah. Mereka berdua membiarkan talas itu tetap di tanah, tidak memungutnya lagi, karena talas itu telah kotor oleh tanah sehingga tidak mungkin lagi untuk dimakan.

Pada saat yang hampir bersamaan, rombongan raja dari pesisir Mandar sedang berburu binatang di hutan itu. Mereka datang dengan menunggang kuda dan membawa serta beberapa ekor anjing pemburu yang terlatih. Ketika telah berada di tengah hutan, tidak jauh dari rumah Samba Paria, mereka melepaskan tali anjing-anjing pemburu dan membiarkannya



pergi mencari mangsa. Saat anjing-anjing itu dilepas, terdengarlah suara gonggongan anjing memecah kesenyapan rimba. Tidak lama kemudian seekor anjing kesayangan raja telah kembali sambil menggigit sesuatu di mulutnya.

"Pengawal! Benda apa yang digigit anjing itu? Cepat ambil benda itu dan bawa kemari!" perintah sang raja yang sedang duduk beristirahat di bawah sebuah pohon.

"Siap, Paduka," jawab seorang pengawal sembari menghampiri anjing itu.

Setelah mengambil benda yang digigit si anjing, si pengawal segera menyerahkannya kepada sang raja. "Paduka, benda ini ternyata sepotong ubi talas yang masih hangat," ujar pengawal itu.

"Apa katamu? Ubi talas yang masih hangat? Dari mana anjing itu mendapatkan talas hangat di tengah rimba belantara seperti ini?" tanya sang raja terheran-heran.

Sang raja merasa yakin bahwa orang yang memasak ubi talas itu pasti berada di sekitar situ juga. Karena penasaran, ia pun memberi isyarat kepada si anjing pemburu agar mengantarnya ke tempat anjing itu memperoleh ubi talas yang masih hangat itu. Si anjing yang telah mengerti maksud tuannya itu segera berlari sambil menggonggong menuju ke suatu tempat. Sang raja mengikutinya dari belakang dengan menunggang kuda putih kesayangannya, diiringi beberapa orang pengawal.

Sampailah mereka di depan rumah Samba Paria yang berselimut tanaman peria. Sang raja hampir tidak percaya pada penglihatannya ketika menyaksikan sebuah rumah di tengah hutan belantara itu. Karena rasa penasaran ingin mengetahui siapa penghuni rumah itu, ia pun segera menaiki beberapa anak tangga.

"Permisi, siapakah di dalam?" tanya sang raja sambil mengetuk pintu.

Beberapa saat kemudian pintu rumah panggung itu terbuka pelan-pelan. Sang raja tertegun saat melihat seorang gadis belia yang cantik jelita berdiri di hadapannya.

"Aduhai, cantiknya gadis ini." Sang raja bergumam takjub dalam hatinya. Jantung sang raja mendadak berdetak lebih cepat. Agaknya, ia menaruh hati kepada gadis itu. Tiba-tiba saja sang raja teringat akan perkataan juru nujum istana beberapa waktu lalu. "Jangan-jangan gadis ini yang dibilang oleh si juru nujum sebagai calon permaisuriku," pikir sang raja. "Kalau begitu, ini yang namanya pucuk dicinta ulam tiba. Apa pun caranya, aku harus mendapatkan gadis ini untuk jadi permaisuriku."

Sementara itu, hati Samba Paria pun bergetar tidak karuan. Bukan karena Samba Paria sedang jatuh hati, melainkan karena ia tahu bahwa yang berdiri di hadapannya adalah seorang raja. Ia mengetahui itu karena pakaian yang dikenakannya penuh dengan perhiasan

emas yang berkilauan. Samba Paria makin yakin ketika melihat kuda putih yang ditunggangi orang yang berdiri di depannya itu. Di daerah Mandar pada masa itu, kuda berwarna putih adalah kuda yang sangat istimewa, yang hanya ditunggangi oleh raja dan kalangan istana kerajaan.

"Silakan masuk, Paduka!" Samba Paria mempersilakan sang raja seraya memberi hormat.

"Terima kasih, Gadis Cantik! Kalau boleh tahu, siapa namamu dan kamu tinggal di sini bersama siapa?" tanya sang raja.

"Hamba Samba Paria. Hamba tinggal di sini bersama adik hamba yang masih berumur sepuluh tahun."

"Aku adalah raja di negeri ini. Aku bersama beberapa orang pengawalku sedang berburu binatang di hutan ini," kata sang raja memperkenalkan dirinya. "Aku sangat haus, bolehkah aku minta air minum?"



Samba Paria segera menyuruh adiknya mengambil air untuk sang raja. Setelah adiknya masuk ke dapur, ternyata persediaan air minum telah habis.

"Ampun, Paduka! Persediaan air minum hamba telah habis. Jika Paduka berkenan menunggu, hamba akan menyuruh adik hamba untuk mengambil air minum di sungai di balik gunung," kata Samba Paria.

"Aku akan menunggu di sini dengan senang hati. Apalagi, ada gadis cantik yang menemaniku."

Tiba-tiba saja muncul niat buruk sang raja untuk menculik Samba Paria untuk dijadikan permaisurinya. Sebelum adik Samba Paria berangkat ke sungai, sang raja melubangi tempat air yang biasa digunakan Samba Paria. Sang raja sengaja melubangi tempat air itu agar anak kecil itu berlama-lama di sungai karena tidak mungkin anak itu dapat mengisi wadah air yang telah berlubang.

Beberapa saat setelah adik Samba Paria berangkat ke sungai, sang raja pun tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Ia langsung memerintahkan beberapa pengawalnya yang bersiaga di depan rumah agar membawa gadis cantik itu ke istana.

"Ampun, Paduka! Jangan bawa hamba ke istana! Kasihan adik hamba jika ditinggal sendiri di sini," kata Samba Paria mengiba kepada sang raja.

"Ah, biar saja dia sendiri di sini dimakan binatang buas," kata sang raja dengan nada culas.

Samba Paria hanya bisa berdiam diri dengan linangan air mata di pelupuk matanya.

"Pengawal! Bawa segera calon permaisuriku ini!" titah sang raja.

"Baik, Paduka!" jawab para pengawal serentak dan segera melaksanakan perintah.

Samba Paria pun kebingungan karena adiknya belum juga pulang dari mengambil air di

sungai. Adiknya pasti akan mencarinya jika para pengawal itu membawanya ke istana. Ia pun segera mencari siasat agar dapat meninggalkan jejak sehingga adiknya dapat mengetahui arah kepergiannya dan menyusulnya.

”Ampun, Paduka! Sebelum Paduka membawa hamba, izinkan hamba mengajukan satu permintaan saja,” pinta Samba Paria.

“Apakah itu? Katakanlah!” seru sang raja.

“Bolehkah hamba membawa beberapa lembar daun peria? Hamba sangat suka makan sayur daun peria,” kata Samba Paria.

Raja pun memenuhi permintaan Samba Paria. Setelah memetik puluhan lembar daun peria, Samba Paria pun dibawa ke istana dengan menunggang kuda. Dalam perjalanan menuju ke istana raja, Samba Paria merobek-merobek daun paria itu lalu menebarkannya di sepanjang jalan yang dilaluinya agar adiknya dapat mengetahui jejaknya. Setelah menempuh perjalanan selama

setengah hari, Samba Paria bersama rombongan raja tiba di istana.

Sementara itu, adik Samba Paria baru saja kembali dari sungai tanpa membawa air minum sedikit pun. Sesampainya di depan rumah, ia melihat pintu rumahnya tertutup rapat.

Dengan pelan-pelan, anak itu menaiki anak tangga rumahnya satu per satu. Setelah berada di depan pintu, ia pun berteriak memanggil kakaknya.

"Kak! Kak Samba! Adik pulang!"

Berulang kali ia berteriak memanggil-manggil kakaknya, tetapi tidak terdengar suara kakaknya. Akhirnya ia langsung membuka pintu. Betapa terkejutnya anak itu setelah mengetahui kakaknya tidak ada di dalam rumah. Ia mencari-cari kakaknya di sekitar rumah, tetapi tidak juga menemukannya.

"Kakak, di manakah Kakak?" Anak itu menangis tersedu-sedu sambil duduk di depan rumahnya.

Beberapa saat kemudian, pandangan mata anak itu tertuju pada sobekan daun peria yang berserakan di sepanjang jalan di depan rumahnya. Akhirnya, ia pun mengerti bahwa kakaknya telah dibawa pergi oleh rombongan raja tersebut.

Tanpa berpikir panjang lagi, ia pun mengikuti sobekan daun peria itu untuk menemukan jejak kakaknya. Setelah menempuh perjalanan selama dua hari, akhirnya sampailah ia di istana kerajaan yang berupa sebuah rumah panggung yang sangat megah.

"Kak! Kak Samba!" teriak anak itu dari samping istana raja.

Setelah berteriak berkali-kali dan tidak mendapatkan jawaban, akhirnya anak itu berkata, "Jika Kakak tidak sudi menemui Adik, perlihatkanlah separuh wajah Kakak di jendela!"

Dari atas istana, sang raja memperlihatkan wajah kucing kepada adik Samba Paria, sedangkan Samba Paria disekap di dalam kamar agar tidak keluar menemui adiknya.

Beberapa saat kemudian, anak itu berkata lagi, "Jika Adik tidak boleh melihat wajah Kakak, perlihatkanlah tangan Kakak!"

Perasaan anak itu makin gundah karena sang raja memperlihatkan kaki depan kucing kepadanya. Namun, adik Samba Paria belum juga menyerah, ia berseru, "Jika Kakak masih menyayangi Adik, tunjukkanlah kaki Kakak!"

Adik Samba Paria benar-benar dipermainkan oleh sang raja. Kali ini raja memperlihatkan kaki belakang kucing kepadanya. Karena mengira sang kakak sudah tidak sudi lagi menemuinya, akhirnya anak kecil itu berpesan, "Baiklah, jika Kakak sudah tidak sudi menemui Adik, Adik akan pulang ke rumah. Adik akan menanam sebatang pohon kelor di sini. Jika batang kelor ini layu berarti Adik sedang sakit keras. Jika batang kelor ini mati, berarti Adik juga sudah mati," kata anak itu lalu bergegas pergi dengan perasaan sedih dan kecewa yang teramat dalam.

Samba Paria hanya bisa menangis mendengar pesan terakhir adiknya. Ia selalu mengkhawatirkan nasib adiknya yang tinggal sendiri di tengah rimba belantara. Untuk mengetahui nasib adiknya, setiap hari ia mengintip batang kelor itu melalui jendela. Semakin hari batang kelor itu semakin layu. Itu berarti bahwa adik Samba Paria sedang menderita sakit. Mengetahui adiknya sedang sakit, Samba Paria pun panik. Ia segera mencari cara agar bisa melarikan diri dari istana raja.

Saat sang raja sedang pergi berburu, Samba Paria memasak nasi dan lauk sebanyak-banyaknya karena ia berniat untuk melarikan diri. Setelah semua makanan sudah matang, ia mengajak dayang-dayang istana pergi mandi di sungai yang terletak tidak jauh dari istana. Ketika para dayang sedang asyik mandi, Samba Paria sengaja membuang cincin pemberian sang raja ke dalam air.

“Tolong! Tolong! Cincinku jatuh ke dalam air!” teriak Samba Paria.

Mendengar teriakan Samba Paria, dayang-dayang itu segera melompat ke dalam sungai. Mereka harus menemukan cincin itu karena khawatir akan dihukum oleh sang raja jika tidak menemukannya. Saat dayang-dayang itu menyelam di dalam air, Samba Paria segera mengenakan pakaiannya dan mengambil bungkusan makanannya, lalu menunggang kuda untuk menemui adiknya yang disangkanya sudah meninggal.

Sesampai di rumahnya, Samba Paria mendapati adiknya tergolek lemas tidak berdaya dengan mata terpejam. Dengan panik ia pun segera membuka bungkusan makanan yang dibawanya lalu menyuapi adiknya. Dengan mata setengah terpejam adiknya masih bisa mengunyah dan menelan makanan itu, meskipun dengan pelan-pelan. Akhirnya, sang adik pun perlahan-lahan pulih dan bisa diajak berbicara.

Hati Samba Paria merasa lega karena adiknya terselamatkan.

"Kakak," kata adik Samba Paria lirih seraya matanya menyorotkan rasa rindu kepada kakaknya. "Adik kira setelah Kakak jadi permaisuri raja, Kakak melupakanku dan tidak mau mengenalku lagi."

"Jangan pernah berpikir begitu, Adikku," kata Samba Paria sambil memeluk adiknya penuh



sayang. “Siapa yang sudi menjadi permaisuri raja yang zalim dan bengis itu? Aku tidak pernah jadi permaisurinya. Aku disekapnya dan tidak boleh menemuimu. Aku hanya bisa menangis dalam sekapan. Tiap hari aku intip pohon kelor yang Adik tanam untuk mengetahui keadaan Adik. Di saat yang tepat aku berhasil melarikan diri dari sekapan raja bengis itu.”

“Ya, Kakakku. Keterlaluan ulah raja yang zalim dan bengis itu. Kita kakak beradik saja dipisahkannya secara paksa. Kakak, bagaimana kalau raja bengis itu menyusul kemari dan kembali menculik Kakak?”

“Tenang saja, Adikku. Kakak telah berpikir untuk mempersiapkan sesuatu. Adik tidur di sini saja ya, Kakak akan melakukan sesuatu.”

“Ya, Kak. Hati-hati saja, Kak.”

4. MENAKLUKAN SANG RAJA ZALIM

Meskipun adiknya dapat diselamatkan, hati Samba Paria masih gundah. Ia berpikir, sang raja yang zalim pasti akan segera menyusulnya dan memaksanya kembali ke istana.

Berkejaran dengan waktu, Samba Paria pun segera meracik dan menghaluskan biji cabai rawit, merica, dan daun kelor sebanyak-banyaknya. Setelah itu, ia mencampurnya dengan air dan abu dapur sehingga bentuknya menyerupai adonan kue.

Seperti dugaan Samba Paria, sang raja yang bengis itu benar-benar datang mencarinya. Sang raja langsung naik ke rumah dan mengetuk pintu dengan sangat keras.

"Hai, Samba Paria, buka pintunya! Kalau kau tidak buka pintu, akan aku dobrak pintu ini!"

teriak sang raja yang sudah berdiri di depan pintu dengan geram.

Samba Paria segera membuka pintu rumah sambil membawa wadah dari tempurung kelapa yang berisi adonan cabai rawit, abu, daun kelor, dan merica. Saat pintu terbuka, ia langsung menyiramkan adonan itu ke kedua mata sang raja. Raja pun langsung menjerit menahan rasa perih sambil mengusap-usap kedua matanya.

Ia tidak dapat lagi melihat. Ia terus saja mengusap-usap kedua matanya sambil berjalan. Tanpa disadari tiba-tiba kakinya terpeleset dan akhirnya dia jatuh terjungkal-jungkal ke tanah. Raja yang zalim itu pun tewas seketika karena tulang lehernya patah terpental batu besar yang berada di bawah tangga rumah Samba Paria.

Kabar kematian sang raja yang zalim itu dengan cepat menyebar ke seluruh negeri. Seisi negeri terkagum-kagum dengan Samba Paria, gadis belia yang mampu menaklukkan sang raja zalim. Hampir semua orang mengelu-

elukan dan menyanjung-nyanjung Samba Paria sebagai pahlawan, yang telah membebaskan seluruh negeri dari cengkeraman ketakutan dan kesewenang-wenangan. Namun, Samba Paria tetap Samba Paria yang dulu.

"Aku hanya ingin hidup tenang di rumah panggung ini bersama adikku," kata Samba Paria dengan lembut. Pun ketika sebagian orang mendesak-desak Samba Paria untuk bertakhta di istana menggantikan raja zalim yang telah tewas itu, Samba Paria hanya tersenyum lembut sembari berkata, "Gemerlap istana tidak akan pernah menyilaukan hatiku. Aku hanya ingin hidup damai bersama adikku di rumah warisan orang tua kami."

Sebagian orang masih belum yakin dengan ucapan Samba Paria, "Untuk apa kau lawan raja itu hingga ia tewas?"

"Karena raja sudah sangat keterlaluan, sangat sewenang-wenang kepadaku dan kepada adikku," kata Samba Paria tenang.

“Ia menculikku, memaksaku untuk menjadi permaisurinya, dan memisahkan aku dengan adikku secara paksa. Tingkah lakunya lebih kejam daripada binatang sekalipun. Aku hanya mempertahankan diri, berusaha melindungi keselamatan adikku dan diriku sendiri.”

Semua orang yang tengah berkerumun di sekitar rumah panggung Samba Paria terharu mendengar penjelasan Samba Paria.

Sementara itu, tak ada satu pun tentara kerajaan yang selama ini mengawal sang raja berusaha untuk menangkap atau menghukum Samba Paria. Mereka pun menganggap Samba Paria sebagai pahlawan karena telah mampu menaklukkan raja yang zalim itu.

Sebelumnya, puluhan lelaki jawara telah bertumbangan ketika berusaha mengakhiri kezaliman sang raja.

Dua tentara kerajaan yang beberapa waktu lalu membicarakan kezaliman sang raja ikut menyaksikan kematian sang raja. Pembicaraan

mereka berdua ketika itu seakan-akan memperoleh pembenarannya di tangan gadis belia yang jelita, Samba Paria.

"Benar yang aku bilang dulu itu: tak ada sesuatu yang abadi di dunia ini," kata salah satu tentara kerajaan itu mengenang percakapannya tempo hari.

"Ini saat yang tepat bagi kita untuk bangkit. Jika selama ini kita ditindas oleh uang dan kekuasaan yang zalim, sekaranglah saatnya untuk membela yang benar meskipun ia bukan siapa-siapa."

"Lihat, Sobat! Tak ada satu pun tentara kerajaan yang membela rajanya yang mati. Ia mati sia-sia, mati konyol karena terlalu mengumbar hawa nafsu keserakahannya. Ia tidak pernah puas dengan apa pun yang telah dimilikinya."

Sesaat hening di antara dua tentara kerajaan itu. Beberapa tentara yang lain bergabung dengan mereka berdua.

"Sobat, bagaimana kalau kita tawarkan pengawalan kepada gadis belia itu? Ia berhak menjadi pemimpin baru di negeri ini karena ia telah menaklukkan sang raja zalim," kata salah seorang di antara mereka.

"Ayo! Kita bersama-sama menghadap kepadanya," kata yang lain.

Rombongan bekas tentara kerajaan itu pun menghadap Samba Paria untuk menawarkan pengawalan. Namun, jawaban Samba Paria di luar dugaan mereka semua, "Aku bukan siapa-siapa. Maaf, aku tidak memerlukan pengawalan. Aku selalu berserah diri pada Allah yang akan selalu mengawalku."

Mereka semua hanya berdiam diri mendengar jawaban Samba Paria yang seperti itu. Mereka hormat dan kagum pada Samba Paria yang rendah hati dan tidak haus kekuasaan. Ternyata, Samba Paria tidak hanya memiliki wajah jelita, tetapi juga mempunyai hati yang mulia.

Dengan kematian sang raja yang zalim itu, diam-diam pasukan mata-mata langsung kabur menyelamatkan diri. Mereka khawatir akan pembalasan dari rakyat dan sebagian tentara kerajaan, yang selama ini mereka perlakukan dengan kejam.

Istana kini telah kehilangan penguasanya. Begitu mendengar kabar kematian sang raja, belasan permaisuri di istana langsung berkemas-kemas untuk pulang ke keluarga masing-masing untuk melepas rindu yang selama ini tersandera oleh kekuasaan istana.

"Alhamdulillah, Anakku, akhirnya kita bersatu dan berkumpul lagi setelah sekian tahun terpisah." Begitu celetuk sebagian ibu atau bapak menyambut kedatangan anak perempuannya yang semula diculik oleh sang raja dan dijadikan permaisuri secara paksa.

Perempuan-perempuan itu, para mantan permaisuri, merasa lega dan bahagia karena pada akhirnya terlepas dari sekapan yang sangat

menyiksa dan menyesakkan batin mereka. Yang sangat membanggakan mereka, sang pahlawan yang membebaskan mereka dari sekapan istana ternyata juga seorang perempuan.

Istana kini nyaris kosong ditinggal oleh sebagian besar penghuninya, termasuk juru nujum istana yang tengah berkemas-kemas ditemani oleh beberapa pegawai istana yang tersisa.

"Andaikata raja mau mendengarkan perkataanku saat itu, mungkin ia masih hidup. Bukankah saat itu aku telah mengatakan bahwa calon permaisurinya ibarat bunga yang wangi semerbak, tetapi sekaligus mengandung tuba sebagai senjata untuk mempertahankan diri ketika ada yang menyakitinya," kata juru nujum itu kepada beberapa orang.

"Raja hanya mengikuti hawa nafsunya, hanya memburu perempuan cantik. Saat aku berkata begitu kepadanya, ia malah setengah



murka kepadaku. Dia mengatakan bahwa aku bicara bertele-tele. Beginilah akibatnya."

"Ia raja yang lupa diri, takabur," kata salah seorang pegawai istana yang tengah berkemas-kemas untuk meninggalkan istana. "Ia pikir segala miliknya, segala kekuasaannya akan abadi selamanya. Sungguh memalukan, akhirnya ia dikalahkan oleh seorang gadis belia tanpa senjata."

"Kalau dipikir," kata juru nujum istana melanjutkan, "kematiannya karena jatuh terjungkal. Ia seperti terjungkal dari takhta kekuasaan dan kehidupannya. Ia seperti dikutuk banyak orang yang telah dizaliminya. Ia tidak pernah ingat bahwa kekuasaan hanyalah titipan Illahi, amanah Illahi untuk membahagiakan sesama."

Malam makin larut, tak ada lagi yang berkata-kata, tak ada lagi hiruk-pikuk. Hanya terdengar gemerisik dedaunan diterpa angin.

Sayup-sayup terdengar suara gemericik air sungai yang mengalir.

Rumah panggung Samba Paria temaram di bawah naungan cahaya bulan yang pudar dan kunang-kunang yang hilir mudik beterbangan menebarkan sinarnya. Di sudut rumah Samba Paria dan adiknya tengah bersujud mengucap syukur kepada Illahi karena telah diselamatkan dari kebengisan. Semilir angin yang membawa kedamaian menerpa wajah dua kakak beradik itu. Wangi kembang kemuning yang tumbuh lebat di sekitar rumah Samba Paria menyempurnakan kedamaian itu.

Biodata Penulis

Nama : Suyono Suyatno
Pos-el : suyonosuyatno@gmail.com
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan :
Peneliti Sastra pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (1986—Sekarang)

Riwayat Pendidikan :
S-1 Fakultas Sastra, UGM, Yogyakarta (1984)

Judul Buku
1. *Jurnal Metasastra* (Bandung)
2. *Widyaparwa* (Yogyakarta)
3. *Humaniora* (jurnal Fakultas Ilmu Budaya UGM)
4. *Uvula* (jurnal Fakultas Sastra Unpad)
5. *Atavisme* (Surabaya)
6. *Pangsura* (Brunei Darussalam)
7. *Citra Manusia dalam Puisi Indonesia* (1920—1940)
8. *Antologi Puisi Indonesia Modern AnaK* (bersama Joko Adi Sasmito & Erli Yetti, Penerbit Obor)
9. *Sita dalam Penjara Rahwana*
10. *Robohnya Sang Raksasa dan Tumbangnya Kejahatan*
11. *Putri Tunjung Sekar*, dan
12. *Rara Beruk*

Informasi Lain
Lahir di Semarang pada tanggal 29 Oktober 1956.

Biodata Penyunting

Nama : Luh Anik Mayani
Pos-el : annie_mayani@yahoo.com
Bidang Keahlian: Linguistik, dokumentasi Bahasa, Penyuluhan, dan Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
2. S-2 Linguistik, Program Pasca sarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
3. S-3 Linguistik, Institute für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

Informasi Lain
Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bapennas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan dan kesastraan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, dan mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

Biodata Ilustrator

Nama : Yol Yulianto
Pos-el : Yolyulianto@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan

1. *Ilustrator Majalah Ina,*
2. *Ilustrator Kelompok Kompas-Gramedia, dan*
3. *Editor in Charge majalah Superkids Junior.*

Riwayat Pendidikan

1. SDN Panggung 1 Semarang
2. SMPN 3 Semarang
3. SMAN 1 Semarang
4. S-1 Fakultas Arsitektur UNDIP

Judul Buku dan Tahun Terbitan

1. *Cerita Rakyat Nusantara* (BIP)
2. *4 Seri Kolase Berstiker* (BIP)
3. *Seri Komik Anak Islami* (Elexmedia)
4. *5 Seri Buku Calistung* (Polkadot Pro)
5. *Nutrisi Otak untuk Anak Cerdas* (Internasional Licensing Media)
6. *5 Seri Cerita Berirama* (PTS Malaysia)